

**PENELITIAN UPAYA PENINGKATAN KUALITAS
PRODUK TEKSTIL DAN GARMEN JAWA TENGAH
MEMASUKI PASAR GLOBAL**

(Study On the effort to improve the textile and garment's product quality in Central Java to join the AFTA (Asean Free Trade Area) 2003")

Mursid Zuhri

Fungsional Peneliti Pada Litbang Propinsi Jawa Tengah

ABSTRACT

Textile and garment's industry Century, has become lead industry at commodity out of various varions area in Central Java. Nowadays textile and garment's industry still become the main non oil and gas industry which produce export's foreign exchange. The government should maintain this industry as well as priority.

With the implementation of AFTA 2003, the competition between textile product and garment become more thight; which the product within the ASEAN area competitive freely. Cenral Java's Textile and garment product besides competc with the ASEAN's product, also compete with big textile and garment country producers, such as China, Hongkong and India. The main – key in the competition is textile and garment product quality to fulfall the domestic market and international quality standard.

In improving the textile and garment quality in Central Java entering the AFTA 2003, it is recommended that in order to improve the competitive capacity based on comparative and competitive local capacity and market oriented, using united quality manajemen, international standardization and sertification, and using technology and manajemen in market regulation which back – up the market mechanism.

Keywords : *textile and garment products, comparative and competitive superiority, regulation, market mechanism.*

PENDAHULUAN

Menjelang pemberlakuan kawasan Perdagangan Bebas ASEAN atau ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) tahun 2003, industri tekstil dan garmen di Jawa Tengah dihadapkan pada kendala ganda. Dari dalam negeri, dampak krisis ekonomi masih terasa pada rendahnya daya beli masyarakat, dan munculnya berbagai peristiwa yang menimpa negeri ini, seperti tragedi bom di Bali dan terbakarnya Pasar Tanah Abang di Jakarta, telah mengganggu pasar

domestik. Sedang dari luar negeri mereka harus berjuang menghadapi ketatnya persaingan, sejak Cina dan Vietnam lahir sebagai raksasa baru di industri tekstil dan garmen, disamping negara produsen tekstil dan garmen raksasa yang telah maju, seperti India. Di pasar lokal mereka juga diserbu oleh perdagangan yang tidak adil akibat maraknya impor garmen dan pakaian bekas yang dijual jauh di bawah harga produksi dalam negeri. Terganggunya pasar domestik dan pasar ekspor tekstil dan garmen telah berdampak pengurangan produksi dan tenaga kerja pada

sektor industri tekstil, garmen dan batik di beberapa daerah. Sementara berkembangnya industri tekstil dan garmen diberbagai daerah Jawa Tengah, disamping diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, juga diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat, serta dapat menopang Pendapatan Asli Daerah (PAD), lebih-lebih dalam era otonomi daerah sekarang ini. Dengan diberlakukannya **ASEAN FREE TRADE ASOCITION** (AFTA) tahun 2003, persaingan produk tekstil dan garmen semakin ketat, dimana produk dalam lingkungan ASEAN bersaing secara bebas. Kunci utamanya adalah kualitas produk yang memenuhi persyaratan kualitas yang diinginkan oleh konsumen dengan harga yang murah.

Mengingat besarnya potensi yang dimiliki oleh industri tekstil dan garmen di Jawa Tengah sebagai produk unggulan, maka industri tekstil dan garmen seharusnya mendapatkan perhatian sebagai industri prioritas. Sejak tahun 2000 mengalami penurunan secara dratis, baik dalam jumlah produksi, usaha maupun jumlah karyawannya. Penyebab utamanya adalah disamping terganggunya pasar domestik dan pasar ekspor, juga terabaikannya pembangunan ekonomi kerakyatan yang sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif karena berbasis sumber daya lokal.

Tingginya ketergantungan kepada komponen bahan baku import, disamping belum berjalannya mekanisme pasar tidak berjalan sebagaimana semestinya, sehingga menyebabkan kurangnya antisipasi terhadap perubahan lingkungan strategis perdagangan internasional, belum sesuainya produk daerah dengan standar internasional, serta belum terkoordinasinya jaringan informasi pasar secara baik.

Permasalahan industri tekstil dan garmen selanjutnya, terutama yang dialami oleh industri kecil dan kerajinan rumah tangga adalah pada umumnya masih tergolong usaha tradisional, dengan penguasaan teknologi yang rendah, kekurangan modal, akses pasar yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha, dan sebagainya, yang menjadikan usaha dalam industri ini sarat dengan kompleksitas masalah. Sehingga sektor industri tekstil dan garmen ini sangat rentan dalam menghadapi persaingan dengan industri skala menengah dan besar, maupun apalagi persaingan global.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi upaya untuk meningkatkan kualitas produk tekstil dan garmen Jawa Tengah yang bertumpu pada sumberdaya lokal dan berorientasi pada mekanisme pasar, dengan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif yang berorientasi pada perdagangan bebas, yang meliputi (a) Menganalisis penerapan standarisasi dan sertifikasi produk-produk tekstil dan garmen Jawa Tengah berorientasi pada perdagangan bebas (b) Menganalisis industri tekstil dan garmen Jawa Tengah yang bertumpu pada sumberdaya lokal dan penggunaan produksi dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, dan mendorong kemandirian pada sektor industri tekstil dan garmen berbasis potensi unggulan Jawa Tengah (c) Menganalisis kemampuan sumberdaya manusia dalam penguasaan teknologi dan manajemen yang diarahkan sebagai industri yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang berorientasi pada perdagangan bebas (d) Mengidentifikasi pemasaran produk-produk tekstil dan garmen Jawa Tengah dan promosi pemasaran melalui sistem dan jaringan informasi pasar, baik untuk pasar dalam maupun luar negeri (e) Mengidentifikasi regulasi perdagangan tekstil

dan garmen yang mendukung berjalannya mekanisme pasar di dalam dan di luar negeri.

BAHAN DAN METODA

Penelitian untuk mengidentifikasi upaya peningkatan kualitas produk tekstil dan garmen Jawa Tengah memasuki pasar bebas ASEAN (AFTA). Pendekatan komparatif dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi yang ada, serta mengidentifikasikan kondisi yang diinginkan sesuai dengan tuntutan mekanisme pasar domestik dan pasar global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasi upaya untuk meningkatkan kualitas produk tekstil dan garmen Jawa Tengah yang bertumpu pada sumberdaya lokal dan berorientasi pada

mekanisme pasar, dengan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif yang berorientasi pada perdagangan bebas dan Tersedianya data masukan kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas produk tekstil dan garmen, sehingga produk-produk tekstil dan garmen Jawa Tengah berjaya di pasar lokal dan bersaing di pasar global, khususnya pada pasar bebas ASEAN (AFTA).

PEMBAHASAN

A. Produk tekstil dan garmen unggulan Jawa Tengah

Berdasarkan data dari BPS, prosentase jumlah usaha tekstil dan garmen pada industri besar dan menengah sebesar 21,21% dari jumlah usaha industri pengolahan, dan prosentase jumlah pekerja sebesar 37,79% (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Usaha dan Pekerja Industri Besar dan Sedang untuk Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit di Jawa Tengah tahun 2000.

	Jumlah Usaha	Jumlah Pekerja
Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan kulit	788	221.368
Industri Pengolahan	3.715	585.733
Prosentase	21,21	37,79

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2002.

Tabel 2. Nilai Output dan Nilai Tambah Industri Besar dan Sedang untuk Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit di Jawa Tengah Tahun 2000 (Ribu Rupiah)

	Nilai Output	Nilai Tambah
Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan kulit	15.928.619.811	3.497.887.851
Industri Pengolahan	40.292.975.154	11.599.475.348
Prosentase	39,53	30,16

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2002.

Selanjutnya, nilai tambah industri tekstil dan garmen pada industri besar dan sedang di Jawa Tengah pada tahun 2002 adalah 30,16% dari industri pengolahan (Tabel 2). Karena industri tekstil dan garmen mencakup produk tekstil, termasuk kain batik, maka dalam kajian ini pengertian industri tekstil dan garmen mencakup pengertian industri tekstil dan produk tekstil (TPT).

Dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja industri tekstil dan garmen nasional, pada awal pertumbuhan industri tekstil terus menunjukkan kecenderungan yang meningkat, dan mengalami lonjakan yang nyata sejak tahun 1985. Produktivitas tenaga kerja di sub-sektor pemintalan, tenun dan garmen secara umum jauh diatas produktivitas tenaga kerja industri non-migas lainnya (Pengestu, 1997).

Beberapa Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Tengah telah menempatkan produk tekstil dan garmen sebagai produk unggulan daerah, antara lain Tegal, Pemalang, Kab./Kota Pekalongan, Batang, Kab./Kota Semarang, Salatiga, Surakarta, Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Sragen, Kudus dan Magelang. Bahkan di berapa daerah telah berdiri sentra industri tekstil rakyat yang mencakup usaha hulu hingga hilir. Misalnya, di jalur pantai utara (pantura) dari Batang, Pekalongan hingga Pemalang, disamping terdapat industri tekstil besar dan menengah, banyak terdapat perajin sarung palekat tradisional, tekttil hasil alat tenun bukan mesin (ATBM), perajin konfeksi, industri menengah garmen, pakaian batik, sampai perajin batik tradisional.

Pekalongan

Berdasarkan data dari Kantor Deperindag, pada awal tahun 2003 nilai ekspor terbesar dari Kota Pekalongan adalah ekspor garmen yang

mencapai 209 ton senilai 1,7 Juta doloar AS, sedangkan batik printing senilai 729 ribu dolar, dan kain batik senilai 104.346 dolar. Sebagai sentra industri tekstil dan garmen, di Kabupaten Pekalongan terdapat sembilan industri tekstil yang tergolong besar dengan investasi diatas Rp. 5 milyar, serta tercatat 668 unit UKM formal dan 18.226 unit UKM informal. Di sentra-sentra industri tekstil dan garmen, juga telah sejumlah berdiri pasar grosir. Karenanya, Kabupaten/Kota Pekalongan sebagai daerah yang ekonominya berbasis industri dan perdagangan, sudah selayaknya bisa menjadi sentra tekstil dan batik utama di Indonesia, sekaligus sebagai Kota Wisata Belanja.

Pemalang

Di Pemalang banyak terdapat sejumlah industri tekstil dan garmen, antara lain PT Tekmaco Jaya dan Candi Mekar Tekstil, sebagai pabrik tekstil besar berorientasi ekspor. Dampak dari banyaknya industri tekstil dan garmen skala besar, menengah dan kecil, di pinggir jalan raya Comal banyak berdiri pasar grosir atau pasar lokal. Comal dan Petarukan selama ini dikenal sebagai daerah pemasok garmen murah untuk kawasan Tanah Abang dan kota lainnya. Ratusan perajin konveksi membuat celana jin dan baju anak beraneka ragam secara masal.

Batang

Industri tekstil dan garmen di Batang memberikan kontribusi yang besar pada industri pengolahan besar dalam memacu roda ekonominya. Salah satu pabrik tekstil besar adalah PT Primatexco Indonesia misalnya, memberi kontribusi 68 persen bagi industri pengolahan skala menengah dan besar. Disamping itu masih banyak industri tekstil skala besar dan menengah yang lain.

Semarang

Kota/Kabupaten Semarang wiayahnya terdapat sejumlah pabrik tekstil dan garmen skala besar dan menengah, serta ribuan UKM tekstil dan garmen. Sebagian besar dari hasil produksinya berorientasi ekspor, yang didukung oleh industri besar, antara lain PT Ungaran Sari Garment, PT Apac Inti Corpora, PT Batam Tekstil Industri di Kabupaten Semarang, dan Texmaco di Semarang dengan jumlah karyawan mencapai ratusan. Untuk mendukung kota wisata, Kabupaten Semarang melibatkan industri tekstil dan garmen, melalui kerajinan berbahan baku tekstil, misalnya t-shirt, celana, hiasan dinding, dan sebagainya.

Surakarta

Data dari Kantor Disperindag Kota Surakarta memperlihatkan bahwa tekstil dan batik serta batik garmen merupakan komoditas ekspor utama. Pada tahun 2002, nilai ekspor tekstil dan produk tekstil mencapai 1,91 juta dolar AS, sedangkan Batik dan batik garmen mencapai 1,75 juta dolar AS. Saat ini 40 persen produksi batik solo di jual di pasar ekspor, selebihnya dijual di pasar domestik.

Sragen

Di Sragen produk industri utama adalah tekstil, yang diproduksi oleh beberapa pabrik tekstil besar. Selain menghasilkan garmen, juga banyak dijumpai perajin batik. Perajin batik tulis di Sragen sebagian besar adalah penyuplai batik di Solo, misalnya batik Danar Hadi dan Keris.

Banyumas

Batik hasil kerajinan rakyat Banyumas dikenal dengan batik Banyumas. Industri kerajinan rakyat batik Banyumas pernah mencapai masa jaya sekitar tahun 1965-1970,

yang saat itu terdapat raturan pengusaha dan perajin batik, yang menyerap ribuan tenaga kerja pembatik. Namun saat ini industri batik Banyumas sudah nyaris punah. Tak ada lagi dijumpai sentra kerajinan batik. Sebetulnya dari segi kualitas, batik Banyumas tidak kalah dibandingkan dengan batik Yogyakarta atau Solo.

Industri Tekstil dan Garmen Menurun Sejak tahun 2000

Pada awalnya, sumbangan sub sektor tekstil dan garmen nasional terhadap total ekspor non-migas sejak tahun 1981 sebesar 2,8%. Jumlah ini mengalami peningkatan menjadi 9,2% pada tahun 1985, dan menjadi 22% pada tahun 1993. Tetapi akibat stagnasi yang terjadi sejak tahun 1993, menjelang Agustus 1996 sumbangan sub sektor tersebut turun menjadi 17% (Pangestu, 1997). Selanjutnya nilai ekspor produk tekstil dan garmen mengalami peningkatan, dan mencapai puncaknya pada tahun 1999 dan 2000.

Setelah tahun 2000, nilai ekspor tekstil dan garmen nasional menurun tajam. Data dari Depperindag memperlihatkan bahwa, tahun 2002 nilai ekspor tekstil dan garmen nasional adalah 6,82 miliar dollar AS. Angka ini merupakan penurunan sebesar 10,84 persen dibandingkan dengan ekspor 2001 senilai 7,65 miliar dollar AS. Padahal, ekspor tahun 2001 juga telah turun 6,73 persen dari 8,2 miliar dollar AS dibandingkan tahun 2000.

Untuk di Jawa Tengah, sejak tahun 2001, sejumlah pengusaha industri tekstil dan garmen memperkirakan ekspor tekstil dan garmen keluar negeri merosot tajam hingga sampai 70 %. Menurunnya produksi tekstil dan garmen di Jawa Tengah ditandai dengan menurunnya arus barang untuk ekspor melalui Pelabuhan Tanjung Mas Semarang, dimana terlihat tekstil menurun

sejak tahun 2000 sebesar 24%, seperti diberikan Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah ekspor tekstil dan garmen melalui Pelabuhan Tanjung Mas Semarang

Tahun 1996-2001 (ton)

Jenis	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Benang	31.691	45.675	49.211	55.440	57.490	82.128
Pakaian/garmen	12.632	16.964	17.925	19.615	23.172	26.417
Tekstil	50.511	63.971	70.692	82.622	84.890	64.647

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2002.

Lesunya pemasaran produk tekstil dan garmen, berdampak hampir seluruh industri tekstil dan garmen di Jawa Tengah yang hanya mampu beroperasi sekitar 60 persen atau mengurangi produksi sekitar 30-40 persen dari kapasitas. Hal itu merupakan upaya untuk bertahan agar tidak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) yang lebih besar. Pada tahun 2002, dari sekitar 2.000 industri tekstil dan garmen di Jawa Tengah mengurangi 10 persen tenaga kerja, atau sekitar 16.000 orang dari total tenaga kerja 160.000 orang (Kompas, 27 Juni 2002). Angka ini diperkirakan terus meningkat, terlebih bila harga garmen Indonesia tidak bisa berkompetisi atau masuk ke pasar luar negeri. Dari peristiwa ini, omzet perusahaan menurun tajam, sekitar 30 persen, dan sebuah perusahaan setiap bulan dapat rugi miliaran rupiah. Kondisi memprihatinkan ini diperkirakan berlangsung lama. Untuk pemasaran garmen masih sangat tergantung kapan potensi pasar Tanah Abang, Bali, dan lainnya pulih.

3.3. Mengapa industri tekstil dan garmen menurun

3.3.1. Industri tekstil dan garmen dalam kondisi terjepit

Saat ini, industri tekstil dan garmen Jawa Tengah dalam posisi terjepit. Di pasar domestik

/lokal dengan daya beli masyarakat yang rendah menyebabkan produk industri lokal dipasaran tidak laku terjual, sedangkan di pasar internasional mereka harus berjuang menghadapi ketatnya persaingan, baik dengan negara produsen tekstil dan garmen raksasa yang telah maju, seperti India, maupun dengan negara produsen tekstil raksasa baru, seperti Cina, Hongkong dan Vietnam. Disamping itu, di pasar lokal mereka juga diserbu oleh perdagangan yang tidak adil akibat maraknya impor pakaian dan pakaian bekas yang masuk secara legal ataupun ilegal, dan dijual dengan harga jauh di bawah harga produksi dalam negeri.

Terpuruknya industri tekstil dan garmen disebabkan juga akibat situasi politik dalam negeri yang tidak menentu, sehingga pengusaha asing kini mengalihkan pembelian batik dan garmen (konveksi) ke negara lain yang lebih stabil seperti India dan Malaysia. Negara pesaing itu bisa menawarkan harga lebih murah dengan kualitas yang sama baik.

3.3.2. Harga bahan baku industri tinggi

Bahan baku utama industri tekstil adalah kapas dan poliester yang sebagian besar didatangkan dari impor. Industri tekstil nasional memerlukan bahan baku kapas sebesar 4.600 ton serat setiap tahunnya. Lahan untuk menanam kapas di Indonesia yang semestinya cukup luas

dan sesuai untuk tanaman kapas, tidak mampu memenuhi kebutuhan kapas untuk industri tekstil nasional. Menurunnya kapas domestik disebabkan stok kapas dunia meningkat sejak tahun 1990-an, yang mengakibatkan harga kapas jatuh, sehingga kapas lokal sulit bersaing dengan kapas impor.

Untuk keperluan bahan baku industri tekstil, para pengusaha tekstil mengimpor kapas dari Cina, Australia, India, dan Amerika Serikat. Harga kapas impor sekitar 1,5 dollar AS per kilogram. Impor bahan baku kapas dari Pelabuhan Tanjung Mas Semarang diberikan pada Tabel 4. Beban bahan baku industri tekstil semakin tinggi, dengan adanya pungutan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) kapas impor sebesar 10 persen. Pungutan ini dianggap sangat mempengaruhi daya saing tekstil nasional, karena hampir 98 persen kapas yang menjadi bahan baku tekstil masih harus diimpor.

Tabel 4. Jumlah impor (ton) melalui Pelabuhan Tanjung Mas Semarang Tahun 1996-2001.

Jenis	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Raw Cotton	21.296	98.871	99.310	105.561	113.372	130.456

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2002.

Selain menggunakan bahan baku kapas impor, industri tekstil juga menghadapi kenaikan harga bahan baku poliester impor sebesar 20 persen, yaitu dari 98 sen menjadi 1,18 dollar AS. Dalam setahun, produsen harus impor 500.000 ton poliester. Kenaikan harga poliester membuat para pengusaha tekstil semakin terpuruk akibat situasi internasional yang memburuk, seperti adanya serangan Amerika ke Irak.

3.3.3. Biaya input industri tinggi

Industri tekstil dan garmen selain menanggung tingginya harga bahan baku, juga masih dibebani berbagai macam pungutan pajak dan retribusi bagi pengusaha tekstil yang besarnya mencapai 30 persen dari manufacturing cost di luar raw material cost, dan tingginya tarif dasar listrik (TDL), tarif telepon, dan harga bahan bakar minyak (BBM) yang berlaku sejak 2 Januari 2003, serta kenaikan upah pekerja sejak diberlakukannya Upah Minimal Propinsi (UMP) Karenanya, pengusaha tekstil terpaksa menaikkan harga hasil produksi seperti benang

sebagai bahan baku garmen, atau mengurangi kapasitas produksi. Sementara banyak pengusaha kecil dan menengah yang kekurangan modal terpaksa memilih untuk menutup pabriknya.

Kondisi industri tekstil dan garmen diperparah lagi dengan munculnya berbagai persoalan, mulai dari ekonomi biaya tinggi, perburuhan, keamanan, hingga tidak kondusifnya industri perbankan. Akibatnya, daya saing tekstil lokal menjadi sangat rendah jika dibandingkan dengan produk tekstil dari negara lain, seperti Cina, India, dan Vietnam. Harga tekstil dari ketiga negara itu bisa kurang dari separuh harga tekstil produksi lokal.

3.3.4. Keikutsertaan industri mode belum ada

Pengembangan garmen dan batik tidak lepas dari keikutsertaan perancang mode. Namun kenyataannya, perancang mode di Jawa Tengah belum banyak yang menggunakan bahan yang tersedia di Indonesia. Selain itu, perancang mode juga belum banyak menggali potensi yang unik di

berbagai daerah berupa kekayaan budaya daerah. Meskipun Indonesia memiliki industri tekstil berorientasi ekspor, ternyata produk yang tersedia di pasar dalam negeri adalah tekstil yang sifatnya sangat umum yang lebih cocok dipakai untuk produksi garmen biasa.

Hal ini bukan hanya menyulitkan pengembangan industri tekstil untuk bersaing pada skala global, tetapi juga tidak menguntungkan industri mode dalam negeri.

Untuk memasuki perdagangan pasar bebas saat ini, tidak adanya keterkaitan antara industri tekstil, garmen, dan perancang mode dalam pengembangan produk semakin menjadi masalah dalam persaingan global yang semakin ketat. Sebagai contoh, pada waktu pameran tekstil dan bahan pendukung industri garmen / mode di Paris tahun 2002 yang lalu, perusahaan Indonesia yang ikut serta hanya menawarkan kain yang sangat umum, jauh tertinggal dalam merespons kebutuhan pasar akan produk khusus. Tentu saja hal ini sangat tidak menguntungkan, karena kesempatan ini akan diambil oleh negara

produsen tekstil dan garmen lain.

3.3.5. Keunggulan komparatif dan kompetitif rendah

Tenaga kerja dalam Industri tekstil dan garmen di Jawa Tengah pada umumnya berkemampuan rendah, baik dalam bidang manajemen maupun teknologi. Rendahnya kemampuan sumberdaya manusia ini, terutama pada industri kecil yang ditandai oleh rendahnya pendidikan formal. Berdasarkan data hasil Sensus Ekonomi tahun 1996 (BPS 1996), sebagian pengusaha dalam sektor usaha Industri Kecil dan Rumah Tangga secara nasional hanya berpendidikan SD kebawah, yaitu hampir 80 %, bahkan hampir 36% justru tidak tamat SD. Yang berpendidikan SLTP, SMU termasuk D1 dan D2 masing-masing sebesar 11,80% dan 7,55%. Sedangkan yang bependidikan Sarjana Muda atau D3 keatas hanya 1 %. Tingkat pendidikan sumberdaya manusia dalam prosentase pada sektor industri kecil diberikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Prosentase Jumlah Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga menurut Pendidikan, Tahun 1999

Kelompok Industri	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SMU/ D1/D2	Sarjana Muda/D3	Sarjana atau lebih	Jumlah
IK	16,45	42,33	17,81	20,77	0,79	1,86	100
IKR	37,91	44,09	11,20	6,25	0,21	0,34	100
IKKR	35,99	43,93	11,80	7,55	0,26	0,47	100

Sumber : Profil IKKR Tahun 1999, BPS, 1999.

Keterangan : IK = Industri Kecil, IKR = Industri Kerajinan Rumah Tangga
IKKR = Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga

Industri tekstil dan garmen di Jawa Tengah, khususnya untuk usaha kecil dan menengah, sebagian besar masih belum tersentuh oleh kemajuan teknologi produksi, manajerial, dan pemasaran. Peralatan mesin dalam industri tekstil, seperti mesin pemintalan pada umumnya sudah tua. Sehingga sulit untuk

meingkatkan daya saing. Mereka pada umumnya hanya menjalankan usaha dengan ketrampilan apa adanya yang bersifat tradisional, atau menggunakan ketrampilan warisan sebelumnya. Hal ini berdampak pada sumberdaya manusia sebagai pelaku industri dengan upah yang rendah, sehingga menyebabkan rendahnya pendapatan perkapita yang berakibat rendahnya daya beli masyarakat.

Industri tekstil dan garmen dengan kunggulan komparatif seperti tersebut diatas, akan sulit untuk bersaing di pasar bebas. Karenanya, keunggulan komparatif harus juga diikuti dengan keunggulan kompetitif, yaitu pengembangan industri dengan kandungan teknologi yang berbasis keterampilan sumber daya manusia dengan penguasaan teknologi dan manajemen kualitas.

3.3.6. Pemasaran lesu

Lesunya pemasaran tekstil dan garmen di Jawa Tengah ditandai dengan putusnya pemasaran tekstil dan garmen ke berbagai daerah tujuan pasar domestik, dan berbagai negara tujuan ekspor sejak tahun 2000. Terputusnya pemasaran produk tekstil dan garmen ini, diakibatkan antara lain oleh tragedi tragedi World Trade Center 11 September 2001, dan serangan Amerika ke Irak pada bulan Maret 2003 yang meruntuhkan pasar ekspor. Sedangkan akibat tragedi bom di Bali dan terbakarnya Pasar Abang di Jakarta telah menghancurkan pasar domestik.

Pasar tekstil domestik di Bali yang menghentikan distribusi barang ke wilayah tersebut yang mempuai potensi pasar internasional. Sedangkan terbakarnya Pasar Tanah Abang pada bulan Februari 2003, telah menghentikan distribusi produk TPT dan garmen ke Jakarta sebagai pasar garmen terbesar di Asia

Tenggara, dengan potensi mencapai Rp 60 trilyun.

Walaupun di kota-kota pada jalur pantai utara banyak bermunculan pasar grosir produk tekstil dan garmen, namun pasar-pasar tersebut lesu dari pembeli. Pada umumnya konsumen pasar grosir tersebut adalah konsumen lokal, dan belum banyak didatangi oleh wisatawan.

Sebenarnya sampai saat ini produksi tekstil dan garmen cukup melimpah, dengan ditandai melimpahnya produk di pasar lokal atau pasar grosir. Karena daya beli masyarakat yang rendah, sehingga produk tekstil dan garmen tidak bisa terjual di pasar lokal. Hal ini diakibatkan oleh kerena adanya tekstil dan pakaian bekas impor, baik secara legal mupun ilegal, dengan harga jauh lebih murah dari pada produk lokal.

Pemerintah sebenarnya telah melarang impor pakaian bekas melalui Keputusan Menperindag Nomor 229/MPP/Kep/7/ 1997, tentang ketentuan umum di bidang impor yang menetapkan barang yang diimpor harus dalam keadaan baru. Namun demikian, penyelundupan terus berlangsung seiring dengan lemahnya penegakan hukum di negeri ini. Ketegasan hukum harus dilakukan sebab masalah ini menyangkut nasib ribuan karyawan industri tekstil dalam negeri.

3.3.7. Daya beli masyarakat rendah

Penyebabkan utama lesunya pasar tekstil, garmen dan batik domestik adalah rendahnya daya beli masyarakat. Jawa Tengah yang berpenduduk lebih dari 31 juta jiwa, atau sekitar 15% dari jumlah penduduk Indonesia menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak, di samping Jawa Timur dan Jawa Barat. Karenanya, Jawa Tengah disamping Pulau Jawa dan Bali merupakan pasar domestik

yang sangat potensial. Namun demikian, sebagian besar masyarakat hidup dari sektor pertanian yang pada saat ini masih terpuruk, sehingga berakibat rendahnya pendapatan perkapita.

Berdasarkan data dari BPS, pendapatan regional perkapita di Jawa Tengah tahun 2001 adalah Rp. 1.152.253,- (Tabel 6), yang ditandai dengan Indeks Harga Nilai Tukar Petani sebesar 99,82% berdasarkan tahun dasar 1993 (Tabel 7). Situasi ini menggambarkan daya beli masyarakat Jawa Tengah masih sangat rendah. Bahkan nilai tukar petani pada tahun 2001 lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai tukar pada tahun 1993.

Tabel 6. Pendapatan Regional Perkapita di Jawa Tengah Tahun 1996-2001

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2002.

Tahun	Regional Pendapatan Perkapita
1996	1.215.832,66
1997	1.226.091,36
1998	1.076.921,19
1999	1.102.823,33
2000	1.132.931,26
2001	1.152.253,92

Tabel 7. Indeks Harga yang diterima Petani (IP), Indeks Harga yang dibayar Petani (IB), Nilai Tukar Petani (NT) di Jawa Tengah Tahun 1996-2001, dengan Tahun dasar 1993 (1993 = 100).

Tahun	Indeks Harga yang dibayar Petani (IB)	Indeks Harga yang diterima Petani (IP)	Nilai Tukar Petani (NT)
1996	322,6	376,8	116,80
1997	346,6	388,7	112,15
1998	632,9	592,5	93,62
1999	500,3	467,5	93,44
2000	333,3	302,8	90,84
2001	387,5	388,8	99,82

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2002.

Tabel 8. Pengeluaran Rata-rata Perkapita untuk Pakaian/Tekstil per- tahun

Tahun	1993	1996	1999	2000
Pakaian (Rp)	25.116	34.236	75.564	87.108
Total Pengeluaran	414.000	661.116	1.466.904	1.691.018
Prosentase	6,04	5,02	6,10	5,15

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2002.

Dengan daya beli masyarakat yang rendah, kebutuhan produk-produk tekstil tidak menjadi kebutuhan prioritas, karena masyarakat lebih mementingkan kebutuhan pokok lainnya, seperti kebutuhan makanan, transportasi, membayar uang sekolah, dan lain-lain. Jika diurutkan, produk-produk tekstil akan berada di urutan bawah setelah kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi.

3.3.8. Promosi pemasaran lemah

Meskipun Indonesia terkenal di seluruh dunia dengan garmen, kain batik dan tenun ikatnya, namun dengan lemahnya promosi pemasaran, maka produk-produk lokal tetap jauh dari konsumen. Semestinya, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten / Kota menyediakan data atau informasi mengenai tekstil dan garmen serta batik sebagai produk unggulan daerah sebagai bahan promosi pemasaran. Tidak mungkin konsumen mendatangi setiap daerah satu per satu, biayanya akan menjadi sangat mahal. Hal ini menjadi kesadaran bersama antara pemerintah dengan pihak industri atau perajin.

3.4. Tantangan industri tekstil dan garmen ke depan

Tantangan ekspor untuk industri tekstil dan garmen untuk tahun mendatang antara lain adalah tidak berlakunya sistem kuota untuk pasar ekspor mulai 1 Januari 2005, dan pemberlakuan standar internasional untuk memasuki pasar bebas.

3.4.1. Sistem kuota pasar ekspor selesai 1 Januari 2005

Selama ini, Indonesia masih menikmati kemudahan ekspor dengan adanya fasilitas jaminan pasar tekstil untuk Amerika Serikat, Jepang, Kanada, dan 13 negara Uni Eropa

melalui sistem kuota. Dibandingkan negara ASEAN lainnya, kuota ekspor tekstil dan garmen Indonesia ke Amerika Serikat merupakan yang tertinggi dengan jumlah 98,68 persen. Akan tetapi, berdasarkan peraturan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), sistem kuota ini akan usai per 1 Januari 2005, sehingga kontinuitas ekspor produk tekstil dan garmen Indonesia ke pasar ekspor jadi terancam.

Penerapan sistem bebas kuota ini diperkirakan akan berdampak pada kinerja ekspor tekstil nasional, karena industri tekstil nasional akan berhadapan produsen tekstil dari negara lain yang lebih mapan, seperti Cina, India, bahkan Vietnam dan Malaysia. Karena itu, industri tekstil dan garmen harus dapat mengembangkan pasar ekspor, disamping menguasai pasar domestik. Produk tekstil yang berasal dari Cina dan Hongkong sebagai produsen tekstil yang baru, saat ini menguasai 30 persen dari total perdagangan tekstil dunia yang mencapai 350 miliar dollar AS. Diperkirakan untuk tahun 2010, Cina saja sudah meraup 49 persen transaksi penjualan tekstil dan garmen di seluruh dunia. Sedangkan pangsa pasar Indonesia tidak lebih dari 2,3 persen, jika dibandingkan dengan total perdagangan tekstil di dunia (kompas, 16 Maret 2003). Dengan harga tekstil di dunia yang murah, maka berakibat nilai ekspor tekstil dan garmen Indonesia akan cenderung terus menurun.

Cina mampu memproduksi pakaian dengan harga sangat murah karena didukung bunga bank yang rendah, yaitu 5,31 persen. Disamping itu, juga produktivitas tenaga kerja di Cina 3-4 kali lebih tinggi dibandingkan Indonesia, meskipun di Indonesia biaya buruhnya 20 persen lebih tinggi. Sementara di Indonesia, bunga bank sangat mahal, yaitu 17-18 persen pada bulan Juni 2003 ini, dengan SBI sekitar 10 persen.

3.4.2. Standar kualitas produk internasional

Masalah penting yang dihadapi oleh industri tekstil dan garmen memasuki pasar bebas adalah standar kualitas produk sesuai dengan standar kualitas produk internasional. Saat ini persyaratan produk tekstil dan garmen sesuai standar internasional dirasa belum mengalami kendala, karena produk yang di ekspor adalah dari perusahaan besar. Tetapi bagi usaha menengah dan kecil menerapkan ISO 9000 masih terlalu berat, karena keterbatasan modal dan sumber daya manusia.

Namun bukan berarti sertifikat ISO otomatis menjamin peningkatan pemasaran produk internasional. Karena ini, hanyalah salah satu syarat, agar produk tersebut mampu menembus ke pasar internasional. Dengan diberlakukannya ISO 9000 pada industri TPT, maka produksi yang masuk grade rendah akan semakin kecil, sehingga sisa ekspor pun semakin sedikit karena mereka dituntut efisien.

Salah satu persyaratan standarisasi dalam perdagangan bebas adalah menenuhi kaidah-kaidah dalam ISO seri 9000 sebagai standar manajemen kualitas internasional. Pengertian kualitas bukan hanya pada kualitas produk akhir saja, melainkan menyangkut : kualitas bahan baku, kualitas perencanaan, kualitas proses produksi, kualitas sistem manajemen, kualitas peralatan pendukung, kualitas SDM perencanaan & pelaksana, dan kualitas lingkungan produksi (Mustafid, 2002).

SIMPULAN

Industri tekstil dan garmen di Jawa Tengah yang ada sejak abad 19, telah mengakar dalam jiwa masyarakat, dan tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah. Saat ini industri tekstil dan garmen tetap merupakan industri penghasil devisa ekspor utama non-migas. Karenanya,

pemerintah hendaknya menjadikan industri ini sebagai industri prioritas. Sehingga, produk tekstil dan garmen Jawa Tengah akan berjaya di pasar lokal dan bersaing di pasar global.

Industri tekstil dan garmen dijadikan sebagai industri unggulan, jika industri ini menggunakan bahan baku yang tersedia secara lokal, dan menggunakan tenaga kerja yang relatif banyak dan memiliki performance ekspor yang stabil. Sekiranya menggunakan bahan baku impor, maka harus dipertimbangkan dari sisi efisiensi dan produktivitas, sehingga produk yang dihasilkan tetap mempunyai daya saing yang tinggi. Dalam upaya peningkatan kualitas tekstil dan garmen Jawa Tengah memasuki pasar bebas ASEAN (AFTA), diberikan rekomendasi sebagai berikut:Upaya agar industri tekstil dan garmen sebagai industri unggulan dapat bersaing di pasar bebas, (1) perlu menggalakan dan melakukan sosialisasi kepada para petani untuk menanam kapas sebagai bahan baku industri tekstil. Perlu pula aturan tentang kewajiban produk industri dengan menyerap bahan baku lokal. (2) Apabila industri tekstil terpaksa impor bahan baku kapas, PPN dan pajak-pajak yang dikenakan pada impor bahan baku kapas hendaknya tidak terlalu tinggi. (3) Mempermudah dan meringankan tarif impor yang serendah-rendahnya kepada perusahaan yang mengimpor mesin-mesin industri tekstil dan garmen untuk mengganti mesin-mesin yang lama. (4) Perlu dipertimbangkan tarif harga BBM, listrik, dan sebagainya dalam rangka mendorong industri tekstil dan garmen agar dapat bersaing dengan industri di luar negeri.

Upaya meningkatkan pasar domestik / lokal
Langkah-langkah yang perlu dilakukan (1) Pemerintah melalui BUMN / BUMD dapat menampung produksi para petani dan perajin

yang melimpah, agar tidak dipermainkan oleh tengkulak, sehingga nilai jual hasil produksi menjadi stabil atau meningkat. (2) Pemerintah perlu membuat proteksi untuk produk-produk hasil produksi para petani, termasuk produk-produk perkebunan rakyat, misalnya tembakau, cengkeh, dan kopi. (3) Pemerintah melalui Bank hendaknya dapat meringankan bunga bank dan SBI secara bertahap, sehingga iklim permodalan dalam sektor usaha kecil menengah dapat meningkat. Hal ini sangat dipelukan untuk membangun perekonomian rakyat. (4) Pemerintah memperketat pelaksanaan regulasi perdagangan untuk melindungi produk-produk industri lokal. (5) Pemerintah memperketat pelaksanaan regulasi untuk membatasi impor barang bekas, seperti pakian bekas dan mesin bekas. (6) Pemerintah hendaknya dapat memanfaatkan pasar pemerintah untuk melindungi produk-produk industri lokal. Demikian pula dalam **Upaya meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif** Langkah yang perlu diambil (1). Pemerintah melalui Dewan Standardisasi Nasional (DSN) proaktif untuk membina usaha kecil dan menengah, agar dapat memperoleh standar internasional dan sertifikasi produk, sehingga produk-produk tekstil dan garmen Jawa Tengah dapat berorientasi pada mekanisme pasar global. Disamping itu juga perlu pembinaan dalam mendapatkan hak paten untuk mengamankan produk-produk industri lokal. (2) Pemerintah melalui Dinas Deperindagkop hendaknya melakukan pembinaan kepada industri tekstil dan garmen secara konkret, khususnya pada sektor usaha kecil dan menengah. Pembinaan dapat berupa peningkatan keterampilan bagi pelaku industri tekstil dan garmen. Pelatihan meliputi bidang pemasaran ekspor, pengujian dan pengendalian kualitas, manajemen pameran, dan

bahasa niaga. Disamping itu, pelaku industri perlu diberikan materi pengujian bahan, kekuatan, dan pewarnaan tekstil, serta kualitas garmen. Sedangkan bagi pelaku bisnis tekstil dan garmen diberikan pengetahuan mengenai perbedaan standar pengujian di tiap-tiap negara tujuan ekspor, seperti Jepang dan Amerika, yang masing-masing memiliki standar pengujian sendiri-sendiri terhadap suatu produk yang diinginkan. (3) Pemerintah hendaknya menfasilitasi adanya institusi fashion. Dengan institusi fashion ini diharapkan dapat melahirkan ide-ide baru dalam perancangan mode untuk pengembangan produk. Perancang mode hendaknya dapat menggunakan potensi khas daerah di berbagai daerah dengan mengambil sumber kekayaan budaya daerah. Perlu mendorong sentra-sentra industri tekstil yang mencakup industri hulu hingga industri hilir. Sementara ini sentra tekstil, garmen dan batik yang sudah di daerah pantura, dari Batang, Pekalongan sampai Pemalang, dan di daerah Solo. Sentra-sentra ini layak sebagai daerah *kawasan inter industry relationship*, yaitu kawasan terpadu daerah industri dan perdagangan, pertanian dan pariwisata. Sentra-sentra ini hendaknya dibangun menjadi sentra tekstil, garmen dan batik utama di Indonesia, sekaligus sebagai Kota Wisata Belanja. Untuk itu, melengkapi sarana-sarana yang diperlukan, seperti pengembangan daerah wisata, argo industri, dan sarana transportasi yang menghubungkan antar daerah. Disamping sentra-sentra yang sudah ada, perlu dipertimbangkan pengembangan sentra di daerah lainnya, seperti di Banyumas untuk mengembangkan industri garmen dan batik pada daerah Barat-Selatan. Selain usaha untuk membuka pasar baru, baik pada pasar domestik maupun pasar ekspor, hendaknya dibuat sistem

informasi bagi pelaku industri atau bisnis, agar dapat mengakses situasi aktual di pasar global. Perlu dibangun pusat informasi di setiap sentra industri yang bisa memberikan berbagai informasi terkini tentang situasi global dalam mengikuti perkembangan berbagai peristiwa pasar bebas. Pusat informasi seperti itu mutlak diperlukan agar penggerak ekonomi dari dalam negeri bisa eksis dalam persaingan global. Disamping itu, mengikutsertakan pengusaha-pengusaha tekstil dan garmen, khususnya bagi usaha kecil dan menengah untuk mencari terobosan pasar baru di luar negeri, seperti Timur Tengah, Myanmar, dan negara-negara eks Uni Sovyet. Bila produk industri atau perajin laku, berarti ada penghasilan bagi industri atau perajin untuk kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan PAD.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 1996.** Statistika Industri Kecil. Sensus Ekonomi 1996. Jakarta.
- BPS, 1996.** Statistika Industri Kerajinan Rumah Tangga. Sensus Ekonomi 1996. Jakarta.
- BPS, 1999.** Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga. Jakarta.
- BPS, 1996.** Hasil Pencacahan Lengkap, Jawa Tengah. Sensus Ekonomi 1996. Semarang.
- Faisal Afiff, 1984.** Menuju Pemasaran Global. Penerbit PT Eresco Bandung.
- Feigenbaum, A. V., 1989.** Total Quality Control. Mc-Graw-Hill Inc.
- Gaspersz, V., 2001a.** Metode Analisis untuk Peningkatan Kualitas. PT Gramedia

Pustaka Utama, Jakarta.

- Gaspersz, V., 2001b.** Total Quality Management. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gaspersz, V., 2001c.** ISO 9001:2000 and Continual Quality Improvement. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

<http://www.agroindonesia.com/news/ind/2001/nov/29-11-01>.

- Imai, M., 1991.** Kaizen, The Key to Japan's Competitive Success. The Kaizen Institute, Ltd, Random house, Inc. Yew York.

- Ishikawa, K., 1985.** Total Quality Control. Prentice Hall, Inc.

- Mubyarto, 1999.** Reformasi Sistem Ekonomi, Dari Kapitalisme menuju Ekonomi Kerakyatan. Aditya Media Yogyakarta.

- Mustafid, 2002.** Peran Statiska Dalam Peningkatan Kualitas Produk. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro, 3 Agustus 2002. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

- Pangestu, M. E., 1997.** The Indonesian Textile and Garment Industry: Structural Change and Competitive Challenges, in Mari E Pangestu and Yuri Sato, Waves of Change in Indonesia's Manufacturing Industry. Tokyo: Institute of Developing Economies.